

**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN MAKRO EKONOMI
TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

Virliana Arizka Putri
virlianarzk03@gmail.com
Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the effect liquidity, profitability, sales growth, dividend policy and inflation on stock price of LQ-45 companies. The research was quantitative. While, the population was companies with LQ45 index, which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 12 companies within 5 years observation. Thus, the total data was 60. Furthermore, the data analysis technique used multiple linier regression. The research result concluded liquidity (Current Ratio) had positive effect on stock price of LQ-45 companies during 2014-2018. Likewise, dividend policy (Dividend Payout Ratio) had positive effect on stock price of LQ-45 companies during 2014-2018. Additionally, profitability (Return On Asset) did not affect stock price of LQ-45 companies during 2014-2018. Likewise, Sales Growth did not affect stock price of LQ-45 companies during 2014-2018. Similarly, inflation (Consumers Price Index) did not affect stock price of LQ-45 companies during 2014-2018.

Keyword: stock price, liquidity, profitability, sales growth, dividend policy, inflation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan inflasi terhadap harga saham perusahaan terindeks LQ45. Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan terindeks LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method*. Berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan dan pengamatan dilakukan selama 5 tahun sehingga berjumlah 60 data pengamatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (*Current Ratio*) dan variabel kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan terindeks LQ45 pada periode tahun 2014-2018. Sedangkan variabel profitabilitas (*Return On Assets*), variabel pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), dan variabel inflasi (Indeks Harga Konsumen) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan terindeks LQ45 pada periode tahun 2014-2018.

Kata Kunci: harga saham, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, inflasi.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan saham (Tandelilin, 2010). Tempat yang digunakan untuk transaksi jual beli saham dinamakan dengan Bursa Efek. Pencairan dana yang diperoleh perusahaan yang *go public* dari pasar modal dapat digunakan untuk ekspansi, pengembangan usaha, penambahan modal dan

lain-lain secara produktif. Dengan demikian, perusahaan yang *go public* harus mampu meningkatkan kinerja keuangannya, karena dengan *go public* perusahaan mendapatkan keuntungan seperti memperoleh dana yang relatif besar dan tidak ada kewajiban pelunasan bagi perusahaan ataupun bunga yang harus dibayar. Saham, obligasi, reksa dana dan lainnya merupakan instrumen keuangan yang ada pada pasar modal yang menjadi sarana bagi masyarakat dalam berinvestasi. Dengan demikian, pihak investor dapat menentukan alternatif investasi dengan memperhatikan tingkat pengembalian yang optimal dan preferensi risiko yang akan diterima.

Perusahaan yang mencerminkan kinerja saham yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam transaksi jual beli yang tinggi termasuk kedalam indeks LQ45 sehingga saham banyak diminati. Perkembangan kinerja Bursa Efek Indonesia (BEI). Evaluasi terhadap pergerakan harga saham dilakukan setiap tiga bulan sekali. Setiap enam bulan sekali dilakukan pergantian saham, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 merupakan perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, jika perusahaan tersebut tidak lagi memenuhi kriteria tersebut maka akan digantikan dengan perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Kriteria penyeleksian saham pada indeks LQ45 yaitu perusahaan yang telah tercatat di BEI minimal 3 bulan, dan mempertimbangkan likuiditas dan kapitalisasi pasar perusahaan tersebut. Kapitalisasi pasar perusahaan semakin besar dipengaruhi oleh harga saham dan jumlah saham yang beredar yang tinggi. Para investor tertarik dengan saham yang memiliki kapitalisasi yang tinggi karena dianggap perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Faktor fundamental yang sering digunakan untuk para investor dalam mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kinerja keuangan. Menurut Fahmi (2017) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas termasuk rasio yang penting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan sangat penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan mengukur sejauh mana penjualan perusahaan dapat meningkat, sehingga semakin tinggi peningkatan penjualan, maka semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) memiliki pendapat bahwa "kebijakan dividen suatu perusahaan dikatakan optimal apabila kebijakan dapat menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang". Kebijakan dividen merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham berupa dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan.

Selain faktor fundamental, makro ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Makro ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang meliputi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Boediono, 2011). Ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi. Inflasi merupakan fenomena moneter yang umum terjadi hampir di semua negara. Menurut Arifin (2007), inflasi merupakan penurunan daya beli uang. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika inflasi mengalami penurunan ini merupakan sinyal yang positif bagi investor dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah apakah faktor fundamental yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan

penjualan dan kebijakan dividen, serta makro ekonomi yaitu inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari faktor fundamental yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen, serta makro ekonomi yaitu inflasi terhadap harga saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.

TINJAUAN TEORITIS

Signaling Theory (Teori Signal)

Menurut Brigham dan Houston (2010) menjelaskan bahwa *signal* merupakan suatu tindakan perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada para investor maupun pengguna laporan keuangan. *Signal* ini dapat berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi yang diberikan perusahaan merupakan informasi yang penting, karena berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi untuk pihak eksternal. Informasi sangat penting bagi perusahaan dan pelaku bisnis karena menyajikan informasi keterangan, gambaran atau catatan baik untuk masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang.

Informasi yang diperlukan investor di pasar modal untuk mengambil keputusan investasi merupakan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu. Informasi yang dipublikasikan dapat memberikan sinyal kepada para investor dalam mengambil keputusan investasi. *Signaling theory* merupakan dorongan perusahaan dalam memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Kurangnya perusahaan dalam mempublikasikan informasinya dapat berdampak pada rendahnya nilai perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Fahmi (2012), rasio likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Sedangkan menurut Kasmir (2015), rasio likuiditas adalah rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan segera sebelum jatuh tempo.

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan, maka kreditur tidak perlu merasa khawatir dalam memberikan pinjaman. Rasio likuiditas perusahaan tinggi akan diminati para investor dan juga akan berpengaruh terhadap harga saham yang cenderung meningkat karena banyaknya permintaan (Fahmi, 2012). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat likuiditas yang dihasilkan perusahaan, maka harga saham akan meningkat yang disebabkan banyaknya permintaan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada (Harahap, 2015). Menurut Mamduh dan Halim (2016), profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2012), profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola hutang untuk memperoleh keuntungan dan juga mampu melunasi hutangnya. Dengan demikian, profitabilitas

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan yang dapat ditunjukkan dari keuntungan yang dihasilkan dari perusahaan dan investasi.

Rasio profitabilitas yang tinggi maka perusahaan mampu meningkatkan penjualan dengan baik. Perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan yang menjanjikan untuk masa mendatang akan diminati oleh para investor untuk menanamkan modalnya hal tersebut dapat meningkatkan harga saham karena banyaknya permintaan.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan ini merupakan indikator untuk mengukur permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri Barton, 1989 (dalam Deitiana, 2011). Menurut Brigham dan Houston (2010), suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat mengurangi risiko atas pengambilan lebih banyak hutang dan menanggung beban lebih tinggi daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan karena pertumbuhan penjualan dapat menjadi tanda perkembangan suatu perusahaan yang berdampak pada pandangan positif para investor. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan yang stabil dapat meningkatkan harga saham karena para investor akan memberikan respon yang positif terhadap perusahaan tersebut.

Kebijakan Dividen

Menurut Harjito dan Martono (2014), kebijakan dividen adalah keputusan untuk menentukan laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen tunai atau ditahan untuk menambah modal guna untuk investasi di masa yang akan datang. Rasio pembayaran menentukan jumlah laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan laba yang akan ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan berupa dividen tunai. Apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibagikan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Dengan demikian, aspek penting dalam kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai antara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan untuk perusahaan.

Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai hampir di semua negara termasuk Indonesia adalah inflasi. Menurut Raharja dan Manurung (2018) inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan meningkat dibandingkan dengan penawaran di pasar (Huda, *et al.*, 2013). Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara terus menerus yang bersumber dari terganggunya keseimbangan arus uang dan barang (Karim, 2013). Dengan demikian, inflasi merupakan suatu gejala dimana banyak terjadi kenaikan harga barang pada periode tertentu yang terjadi secara sengaja maupun secara alami yang terjadi diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia.

Para investor dan calon investor harus memahami bahwa inflasi merupakan salah satu makro ekonomi yang sangat penting untuk diperhitungkan dan diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi. Karena, jika tidak memperhitungkan dan memperhatikan inflasi kemungkinan besar hasil investasi akan terpengkas oleh peningkatan nilai inflasi.

Harga Saham

Menurut Adithya dan Suwitho (2014), harga saham merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Harga saham yang mengalami peningkatan dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya. Menurut Jogiyanto (2013), harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dipengaruhi oleh pelaku pasar dan modal. Sedangkan menurut Sartono (2010), harga saham yang terbentuk pada pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas risiko dan tingkat operasi perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi para investor dalam menginvestasikan dananya di pasar modal adalah return yang diterima karena pada dasarnya investor membeli saham untuk mendapatkan dividen dan menjual saham pada harga yang tinggi. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan return yang diterima investor yang tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. Sedangkan faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham berasal dari kinerja keuangan perusahaan, seperti laba perusahaan, pertumbuhan aktiva, likuiditas dan penjualan. Harga saham tinggi dipengaruhi oleh lebih tinggi permintaan daripada penawaran terhadap suatu efek. Sebaliknya, jika harga saham rendah dipengaruhi oleh lebih tinggi penawaran daripada permintaan terhadap suatu efek. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga semakin banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka menunjukkan pembayaran kewajibannya lebih baik juga. Menurut Sundjaja dan Barlian (2010), likuiditas dapat diukur dengan modal kerja bersih, rasio lancar dan rasio cepat yang menunjukkan semakin tinggi nilainya maka likuiditas perusahaan semakin baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi maka pembayaran dividen juga meningkat. Sebaliknya jika tingkat likuiditas perusahaan rendah menyebabkan respon negatif dari para investor terhadap perusahaan tersebut. Hal ini mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas merupakan salah satu indikator perusahaan untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) atau dengan *Return On Equity* (ROE). Menurut Fahmi (2017), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan demikian, perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan tinggi yang menjanjikan untuk masa depan maka banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya untuk membeli saham perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang disebabkan banyaknya permintaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* menunjukkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan gambaran untuk pertumbuhan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator untuk mengukur permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa pendapatan yang semakin meningkat yang berpengaruh terhadap pembayaran dividen. Hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya dengan begitu harga saham perusahaan akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan keuntungan yang akan ditahan untuk investasi masa mendatang. Menurut Harjito dan Martono (2014), kebijakan dividen adalah keputusan untuk menentukan laba akhir tahun akan dibagikan kepada para pemegang saham berupa dividen tunai atau ditahan untuk investasi di masa yang akan datang. Dividen tunai menjadi sumber pendapatan yang memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan saat ini dan masa mendatang bagi para pemegang saham. Kebijakan dividen dapat mempengaruhi kebutuhan pembiayaan eksternal perusahaan. Dividen tunai yang dibagikan kepada para pemegang saham secara stabil atau meningkat akan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham karena hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi yang positif yang akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, maka harga saham akan meningkat karena banyaknya permintaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terjadi terus-menerus. Inflasi merupakan proses kenaikan harga secara terus-menerus yang bersumber dari terganggunya keseimbangan arus uang dan barang (Karim, 2013). Peningkatan inflasi terjadi secara relatif menimbulkan sinyal negatif bagi investor di pasar modal (Tandelilin, 2010). Inflasi juga dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Peningkatan harga barang dan bahan baku membuat biaya produksi tinggi yang akan berpengaruh pada jumlah permintaan. Jika perusahaan mengalami peningkatan biaya produksi dan menurunnya jumlah permintaan maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan akan turun. Dengan demikian, hal ini mempengaruhi pasar modal dimana permintaan saham menurun karena adanya penurunan daya beli investor. Dampak dari inflasi adalah meningkatnya jumlah saham yang ditawarkan daripada jumlah permintaan saham sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan untuk periode 2014-2018 pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI dengan alasan perusahaan indeks LQ45 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan serta termasuk perusahaan yang likuid. Penelitian ini juga menggunakan periode penelitian pada tahun 2014-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan, yaitu: (1) Perusahaan yang tercatat dalam LQ-45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018. (2) Perusahaan yang tercatat dalam LQ-45 secara berturut-turut bertahan selama periode tahun 2014-2018. (3) Perusahaan LQ-45 yang mempublikasikan laporan keuangan dan catatan perusahaan secara lengkap di BEI dan disusun menggunakan mata uang rupiah selama periode tahun 2014-2018. (4) Perusahaan LQ-45 yang membagikan dividen secara konsisten dan terus menerus selama periode tahun 2014-2018. (5) Perusahaan LQ-45 yang termasuk dalam sektor perdagangan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari data-data yang sudah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau melalui situs internet www.idx.co.id yang berupa laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 selama periode 2014-2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel independennya menggunakan faktor fundamental dan makro ekonomi. Faktor fundamental yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, sedangkan makro ekonomi yaitu inflasi. Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya menggunakan harga saham.

Definisi Operasional Variabel

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Berikut merupakan rumus dari *Current Ratio* (CR):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya. Berikut merupakan rumus dari *Return On Assets* (ROA):

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan investasi periode masa lalu yang dapat dijadikan prediksi untuk masa mendatang. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dalam periode berjalan dengan penjualan dalam periode yang lalu. Berikut merupakan rumus dari pertumbuhan penjualan:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_t} \times 100\%$$

Keterangan:

Sales_t : Penjualan periode berjalan

Sales_{t-1} : Penjualan periode sebelumnya

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan porsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen dan laba yang akan ditahan untuk investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang merupakan presentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Berikut merupakan rumus dari *Dividend Payout Ratio* (DPR):

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga suatu barang dan bahan baku yang secara terus-menerus akibat dari ketidakseimbangan dari permintaan dan penawaran. Rasio ini diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang digunakan untuk mengukur perkembangan daya beli rupiah yang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa. Berikut merupakan rumus dari Inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_t} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t : Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen sebelumnya

Harga saham

Harga saham merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Harga saham yang mengalami peningkatan dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya. Harga saham mengalami fluktuasi karena adanya permintaan dan penawaran.

Harga saham merupakan harga penutupan (*closing price*) yaitu dengan merata-rata harga saham bulan Januari sampai dengan bulan Desember dari investasi saham, harga saham terbentuk melalui kekuatan permintaan dan penawaran (Sartono, 2010).

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel utama yang diungkapkan oleh perusahaan agar mudah untuk dipahami. Analisis ini memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan anatara lain, mean, minimum, maksimum dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang diterapkan didalam penelitian ini. Pengujian ini juga untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2016). Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka data residual terdistribusi secara normal.
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan menguji apakah model regresi terjadinya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Cara untuk mendeteksi terjadinya atau tidak terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Dimana sumbu X adalah telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual. Menurut Ghozali (2016) dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan adanya suatu hubungan linier yang sempurna (hampir sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji multikolineritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolenearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$, sehingga hasil uji yang menunjukkan nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan $VIF \leq 10$ dapat disimpulkan model regresi bebas dari gejala multikolinearitas (Ghozali, 2016).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepnjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi dengan melihat besarnya nilai *Durbin Waston* (D-W). Keputusan didapatkan dengan melihat jumlah sampel yang diteliti kemudian melihat angka

hasil pengujian pada D-W test dan dibandingkan dengan angka pada D-W tabel (nilai signifikan 5% atau 0,05) (Ghozali, 2016).

Tabel 1
Kriteria Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali, 2016.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam analisis regresi linier berganda ini beberapa variabel independen digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen (Gujarati, 2012). Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 L + \beta_2 P + \beta_3 PP + \beta_4 KD + \beta_5 I + e$$

Keterangan:

- HS : Harga Saham
 α : Konstansta
 β : Koefisien Regresi
L : Likuiditas
P : Profitabilitas
PP : Pertumbuhan Penjualan
KD : Kebijakan Dividen
I : Inflasi
e : *Error*

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika F-hitung $> 0,05$, maka model regresi tidak fit (hipotesis ditolak).
- Jika F-hitung $< 0,05$, maka model regresi fit (hipotesis diterima).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Jika $t\text{-hitung} > 0,05$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- b. Jika $t\text{-hitung} < 0,05$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif akan menyajikan gambaran variabel penelitian yaitu harga saham sebagai variabel dependen, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan inflasi sebagai variabel independen. Terdapat 60 data pengamatan dari tahun 2014-2018, namun hasil uji normalitas terdapat data yang harus di *outlier* karena data tersebut berdistribusi tidak normal, sehingga yang awalnya dari 60 data menjadi 58 data. Dengan demikian, hasil analisis statistik deskriptif setelah di *outlier* berada di Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	58	60,56	493,37	196,8421	114,01572
ROA	58	2,95	46,66	11,7044	9,90771
SG	58	-105,43	84,15	7,2517	26,14258
DPR	58	8,34	224,87	45,3590	36,11626
IHK	58	3,02	8,36	4,3259	2,08819
HargaShm	58	403	23317	6096,86	6020,503
Valid N (listwise)	58				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil *output* analisis statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengamatan (N) adalah 58 dengan nilai likuiditas (CR) minimum 60,56, nilai maksimum 493,37, nilai rata-rata (*mean*) 196,8421, dan nilai standar deviasi sebesar 114,01572. Nilai profitabilitas (ROA) minimum 2,95, nilai maksimum 46,66, nilai rata-rata (*mean*) 11,7044, dan nilai standar deviasi sebesar 9,90771. Nilai pertumbuhan penjualan (SG) minimum (-105,43), nilai maksimum 84,15, nilai rata-rata (*mean*) 7,2517, dan nilai standar deviasi sebesar 26,14258. Nilai kebijakan dividen (DPR) minimum 8,34, nilai maksimum 224,87, nilai rata-rata (*mean*) 45,3590, dan nilai standar deviasi sebesar 36,11626. Nilai inflasi (IHK) minimum 3,02, nilai maksimum 8,36, nilai rata-rata (*mean*) 4,3259, dan nilai standar deviasi sebesar 2,08819. Nilai harga saham minimum 403, nilai maksimum 23317, nilai rata-rata (*mean*) 6096,86, dan nilai standar deviasi sebesar 6020,503.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan menguji dan mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan pendekatan grafik dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal (grafik P-Plot). Dengan demikian, hasil uji normalitas pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) setelah di *outlier* yang tertera pada Tabel 3 dibawah ini:

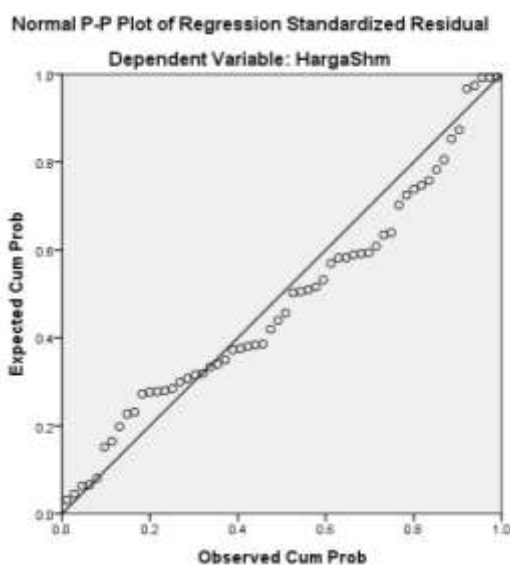
Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,61130180E3

Most Extreme Differences	Absolute	,139
	Positive	,139
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		1,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,216
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

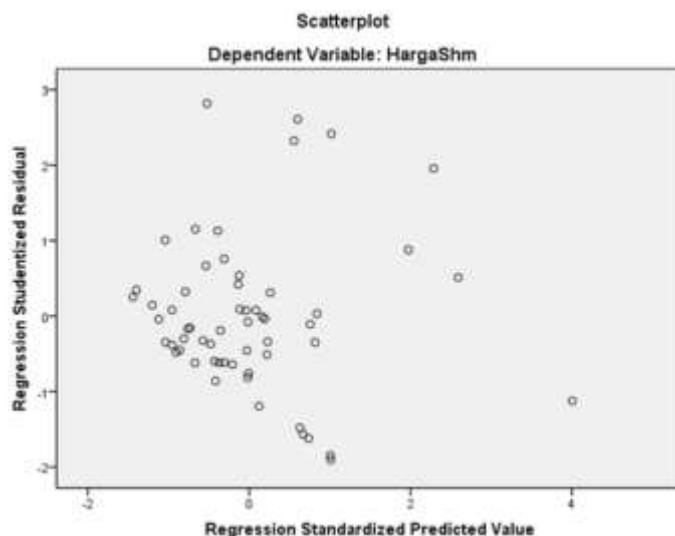
Berdasarkan Tabel 3 diatas hasil uji *One Sample Kolmogoro-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,216 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian. Pendekatan kedua yang dilakukan adalah pendekatan grafik yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu dengan grafik normal *P-P Plot of Regresion Standart*. Berikut merupakan hasil pendekatan grafik normalitas setelah di *outlier* yang akan disajikan dalam Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1
Grafik Pengujian Normalitas
Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas setelah di *outlier* yang akan disajikan pada Gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan pada Gambar 2 diatas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik tersebut menunjukkan model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Adanya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas setelah di outlier akan disajikan pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
CR	0,916	1,091	Bebas Multikolinearitas
ROA	0,962	1,040	Bebas Multikolinearitas
SG	0,904	1,106	Bebas Multikolinearitas
DPR	0,893	1,120	Bebas Multikolinearitas
IHK	0,907	1,102	Bebas Multikolinearitas

a. *Dependent Variable: HargaShm*

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 tersebut diperoleh hasil dari kelima variabel yaitu Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan dividen, dan Inflasi memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan dari hasil tersebut, penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian ini menggunakan uji statistik *Durbin-Watson* (D-W). Jika terdapat kolerasi maka

penelitian ini terjadi autokorelasi. Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi setelah di *outlier* yang akan disajikan pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,643 ^a	,413	,357	4827,912	2,104

a. Predictors: (Constant), IHK, CR, ROA, SG, DPR

b. Dependent Variable: HargaShm

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (D-W) sebesar 2,066 Nilai ini akan dibandingkan dengan signifikan 0,05 atau 5%, jumlah sampel (n) yaitu 58 dan jumlah variabel independen sebanyak 5, maka berdasarkan dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) didapat nilai dL = 1,3953 dan nilai dU = 1,7673. Hasil uji autokorelasi berada pada area $d < d < 4-dU$ dimana nilai D-W pada tabel sebesar 2,1040 yang berada diantara 1,7673 dan 2,2327 yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) serta memeberikan kejelasan mengenai arah hubungan antar variabel tersebut, apakah memiliki arah yang positif atau negatif. Berikut merupakan hasil uji regresi linier berganda setelah di *outlier* yang akan disajikan pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-984,249	2007,490	
	CR	13,891	5,859	,263
	ROA	29,581	65,811	,049
	SG	-37,378	25,730	-,162
	DPR	79,181	18,739	,475
	IHK	157,227	321,511	,055

a. Dependent Variable: HargaShm

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diatas diperoleh hasil perhitungan persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui kemampuan *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Sales Growth* (SG), *Dividend Pauout Ratio* (DPR), dan Inflasi (I) dalam memprediksi harga saham adalah sebagai berikut:

$$HS = -984,249 + 13,891CR + 29,581ROA - 37,378SG + 79,181DPR + 157,227IHK + e$$

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi memiliki tujuan untuk menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Dapat juga diartikan sebagai porporasi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi setelah di outlier yang akan disajikan pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,643 ^a	,413	,357	4827,912

a. Predictors: (Constant), IHK, CR, ROA, SG, DPR

b. Dependent Variable: HargaShm

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,413 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa sebesar 41,3% harga saham dipengaruhi oleh variabel bebas dalam peneritian ini (CR, ROA, SG, DPR, dan Inflasi), sedangkan sisanya sebesar 58,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model)

Uji statistik F memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel independen yang digunakan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel independen serta menguji ketepatan dan kelayakan model regresi ini. Berikut ini merupakan hasil uji statistik F setelah di outlier yang akan disajikan pada Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	853993986,60	5	170798797,32	7,328	,000 ^b
	Residual	1212053946,29	52	23308729,74		
	Total	2066047932,90	57			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), IHK, CR, ROA, SG, DPR

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui hasil uji statistik F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,328 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini telah layak digunakan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan besarnya tingkat signifikan yang muncul dengan tingkat kejadian probabilitas yang ditentukan pada tingkat 0,05 atau 5%. Berikut ini merupakan hasil uji t setelah di outlier yang akan disajikan pada Tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	-,490	,626	
CR	2,371	,021	Hipotesis diterima
ROA	,449	,655	Hipotesis ditolak
SG	-1,453	,152	Hipotesis ditolak

DPR	4,226	,000	Hipotesis diterima
Inflasi	0,489	,627	Hipotesis ditolak

a. *Dependent Variable:* HargaShm

Sumber data sekunder yang diolah, 2020

Pembahasan

Pengaruh likuiditas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan antara pengaruh likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,371 dan nilai signifikan sebesar $0,021 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa likuiditas (CR) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Erawati (2014) dan penelitian Amanah *et al.* (2014) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu tanpa mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola hutang tersebut dengan baik dalam meningkatkan produktivitas perusahaan yang juga akan meningkatkan aset lancar perusahaan. Semakin tinggi aktiva lancar yang dihasilkan perusahaan maka dapat dengan mudah memenuhi hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan kinerjanya dengan baik akan memberikan sinyal positif kepada para investor, maka akan meningkatnya daya tarik investor dalam menanamkan modalnya dan berharap mendapat tingkat pengembalian yang tinggi. Hal tersebut akan berdampak positif untuk perusahaan, semakin banyaknya permintaan yang dilakukan investor maka harga saham perusahaan pun akan meningkat.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan antara pengaruh profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,449 dan nilai signifikan sebesar $0,655 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amanah, *et al.* (2014) dan penelitian Harahap (2012) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Erianti dan Ruzikna (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan bahwa investor tidak hanya memperhatikan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tetapi memperhatikan risiko investasi, arus kas perusahaan, risiko eksternal dan kondisi pasar. Risiko eksternal merupakan risiko diluar kendali perusahaan yang dapat berupa inflasi, perubahan kebijakan ekonomi serta kondisi negara. Permintaan dan penawaran saham di pasar modal juga dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Permintaan saham yang tinggi di pasar modal akan meningkatkan harga saham perusahaan, begitu juga sebaliknya. Penyebab lainnya profitabilitas tidak mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu penelitian ini menggunakan bermacam-macam jenis atau sektor perusahaan. Dalam hal ini profitabilitas tidak dapat memberikan sinyal perusahaan kepada para investor untuk menarik minat untuk menanamkan modal pada saham perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan antara pengaruh pertumbuhan penjualan yang diproksikan menggunakan *Sales Growth* (SG) terhadap harga saham menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,453 dan nilai signifikan sebesar $0,152 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (SG) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Harahap (2012) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bailia, *et al.*, (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan meningkatnya beban penjualan yang dapat menyebabkan laba bersih perusahaan menurun meskipun pertumbuhan penjualan meningkatkan sehingga saat pertumbuhan penjualan meningkat tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Penyebab lainnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu penelitian ini menggunakan bermacam-macam jenis atau sektor perusahaan. Dalam hal ini pertumbuhan penjualan tidak dapat memberikan sinyal perusahaan kepada para investor untuk menarik minat untuk menanamkan modal pada saham perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan antara pengaruh kebijakan dividen yang diproksikan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,226 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen (DPR) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat kebijakan dividen maka semakin besar porsi dividen yang dibagikan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu membagikan dividen tunai kepada para pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Purnamasari (2018) dan penelitian Clarena, *et al.* (2011) yang membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan yang membagikan informasi tentang pengumuman dividen dapat digunakan para investor sebagai sinyal mengenai kinerja perusahaan di masa mendatang. Dividen tunai merupakan sumber pendapatan bagi para pemegang saham guna untuk mendapatkan informasi kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang menstabilkan atau meningkatkan pembayaran dividen dapat juga meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Perubahan harga saham merupakan tanggapan atas berubahnya pembagian dividen. Dividen dapat membantu memberikan sinyal yang positif mengenai manajemen perusahaan kepada para investor.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan antara pengaruh inflasi yang diproksikan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap harga saham menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,489 dan nilai signifikan sebesar $0,627 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa inflasi (IHK) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut mengindikasikan tinggi rendahnya tingkat inflasi tidak mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Iba dan Wardhana (2012) dan penelitian Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) dan penelitian Wardani dan Andarini (2016) yang membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan rata-rata tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2014-2018 berada pada tingkat 3% sampai dengan 9% yang berarti kurang dari 10%. Menurut Putong (2015) tingkat inflasi yang berada

pada kurang dari 10 termasuk dalam kategori inflasi rendah. Dengan demikian, tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2014-2018 tidak mempengaruhi para investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan terindeks LQ45, karena tingkat inflasi yang terjadi masih dalam kategori rendah sehingga para investor tidak perlu khawatir dalam pengambilan keputusan. Inflasi yang terjadi di Indonesia masih terbilang rendah karena laju inflasi kurang dari 10%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa investor akan tetap berinvestasi karena terjadinya inflasi tidak membuat risiko investasi semakin tinggi dan tidak membuat para investor khawatir tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahun yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan inflasi terhadap harga saham perusahaan yang terindeks LQ45 pada periode tahun 2014-2018, maka pada penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas yang dihasilkan perusahaan maka harga saham perusahaan juga akan meningkat. Perusahaan akan memberikan sinyal positif untuk para investor, sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. (2) Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham perusahaan. (3) Pertumbuhan penjualan (SG) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang dihasilkan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham perusahaan. (4) Kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham maka harga saham juga akan meningkat. Perusahaan yang secara stabil dan meningkat dalam membagikan dividen dapat memberikan sinyal yang positif untuk para investor, sehingga akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut. (5) Inflasi (I) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang terjadi tidak mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain: (1) Bagi emiten disarankan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan secara menyeluruh dalam segala bidang atau aspek sehingga dapat mempermudah para investor maupun calon investor dalam menganalisis dan memutuskan pilihan untuk menanamkan modal sesuai dengan persepsi. (2) Bagi investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang terindeks LQ45 diharapkan dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut dan juga memperhatikan makro ekonomi perusahaan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Investor perlu memperhatikan rasio keuangan (likuiditas dan profitabilitas) pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen perusahaan dan juga makro ekonomi perusahaan seperti inflasi, karena berdasarkan penelitian ini hal tersebut dapat mempengaruhi naik dan turunnya harga

saham perusahaan. (3) Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan faktor fundamental dan makro ekonomi lainnya yang sekiranya memiliki pengaruh terhadap harga saham. Selain itu, periode penelitian diharapkan menggunakan periode tahun terbaru agar dapat memberikan gambaran terkini dan mendatang mengenai kondisi perusahaan LQ45.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, R., D. Atmanto dan D. F. Azizah. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis* 12(1).
- Adithya, R. Y., dan Suwitho. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 3(5).
- Arifin, A. 2007. *Membaca Saham*. Edisi Ketiga. Andi. Yogyakarta
- Bailia, F. F.W., P. Tommy dan D. N. Baramulli. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Dividend Payout Ratio dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(3).
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Brigham, E. F dan J. F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Clarensia, J., S. Rahayu dan N. Azizah. 2012. Pengaruh Likuiditas Proditabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(1).
- Deitiana, T. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12 (1).
- Erianti, E., dan Ruzikna. 2018. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JOM FISIP* Vol 5, Edisi 11.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. ALFABETA. Bandung.
- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. ALFABETA. Bandung.
- Fitri, I. K., dan I. Purnamasari. 2018. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi* 01(01).
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku 2. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Harahap, D. A. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham di BEI Tahun 2005-2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10(2).
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-5. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harjito, A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. EKONISIA. Yogyakarta.
- Huda, N., H. R. Idris., M. E. Nasution dan R. Wiliasih. 2013. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Edisi 1, Cetakan Ketiga. Kencana Predana Media Group. Jakarta.
- Iba, Z., dan A. Wardhana. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di BEI. *Jurnal Kebangsaan* I(1).
- Jogiyanto, HM. 2013. *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktis Aplikasi Bisnis*. Andi. Yogyakarta.
- Karim, A. 2013. *Ekonomi Makro Islam*. Edisi Kelima. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mamduh, M. H., dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

- Pratama, A., dan T. Erawati. 2014. Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi* 2(1).
- Putong, I. 2015. *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Rachmawati, Y. 2018. Pengaruh Inflasi dan Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ-45 BEI. *Jurnal Media Akuntansi* 1(1): 66-79.
- Raharja, P., dan M. Manurung. 2018. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. FEUI. Jakarta.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat, BPFE Excel dan SPSS. Yogyakarta.
- Sundjaja, R. S. dan I. Barlian. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. Literata Lintas Media. Bandung.
- Susanto, B. 2015. Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada: Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Terdaftar BEI). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 7(1): 29-38.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Wardani, D.K., dan D.F.T. Andarini. 2016. Pengaruh Konsis Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi* 4(2): 77-89.